

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian di sebuah negara tidak dapat dihilangkan atau dihapuskan dari kegiatan kehidupan di dunia terutama pada manusia. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam kestabilan serta kesejahteraan bersama dalam bernegara. Pertumbuhan ekonomi di negara akan semakin berguna apabila manusia juga bisa mengeksploitasi sumber daya yang ada dengan maksud untuk menyejahterakan kehidupan serta meningkatkan pendapatan. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara lebih banyak didapat dari para pelaku usaha, baik itu usaha dengan skala kecil ataupun besar (Prastiawati dan Darma, 2016).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu jenis usaha yang membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pada saat ini tercatat lebih dari 65 juta UMKM yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 2016 terdapat 61,7 juta UMKM di Indonesia, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 62,9 juta UMKM. Terakhir pada tahun 2018 tercatat sebanyak 64,2 juta UMKM (datatempo.co). Situasi saat ini membuat pemerintah bertindak untuk membantu para UMKM untuk terus bertahan dengan cara mengikuti ekosistem digital, agar para UMKM juga berkembang mengikuti teknologi saat ini. Pada akhir Desember 2020, tercatat sebanyak 3,8 juta UMKM yang mengikuti ekosistem digital. Pada Maret tahun 2021, mengalami kenaikan jumlah usaha mikro kecil menengah yang mengikuti ekosistem digital naik mencapai 4,8 juta

unit (www.liputan6.com). Usaha Mikro Kecil Menengah memang berperan penting pada perekonomian terutama pada tersedianya lapangan pekerjaan, pengembangan daya guna produksi barang, serta menambah pendapatan perkapita pemerintah.

Tetapi dilain sisi kemampuan pengusaha mikro kecil menengah memiliki beberapa kelemahan terutama dalam tiga hal ini yaitu skill, manajemen dan finansial. Walaupun memiliki peran dalam perekonomian, tetapi usaha mikro kecil dan menengah tidak mendapatkan akses yang mudah dari lembaga keuangan khususnya pada tingkat usaha mikro. Padahal lembaga keuangan merupakan sebuah badan yang dapat membantu juga berperan dalam perkembangan perekonomian masyarakatnya. Pada lembaga keuangan seperti bank, untuk menyalurkan bantuan dana pembiayaan dalam bentuk modal harus membutuhkan laporan keuangan yang transparan dan harus menggunakan jaminan apabila terdapat keterlambatan atau kelalaian dari nasabah. Hal tersebut membuat usaha mikro kecil dan menengah tidak bisa memenuhi persyaratan tersebut karena memiliki kelemahan skill dan manajemen, sehingga menjadi sulit untuk memperoleh pembiayaan untuk menambah modal usahanya (Prastiawati dan Darma, 2016)

Permasalahan kelemahan dan keterbatasan yang dialami oleh usaha mikro kecil dan menengah untuk mengatasinya diperlukan pihak yang dapat membantunya. Salah satu lembaga yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut yaitu Lembaga keuangan mikro syariah atau dikenal dengan nama koperasi syariah. Koperasi syariah dibangun dengan tujuan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Koperasi syariah merupakan lembaga yang bergerak dibidang simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq/sedekah dan wakaf (Hidayatulloh dan Hapsari, 2015).

Salah satu bentuk koperasi syariah adalah Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Baitul Maal wat Tamwil (BMT) bergerak di kalangan masyarakat ekonomi bawah dan akan berusaha meningkatkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam rangka meningkatkan ekonomi bagi pengusaha kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang kemudian disalurkan melalui pembiayaan (Ernawati, 2012). Keberadaan koperasi syariah didasarkan pada Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/ Per/M.KUKM/ IX/ 2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan berskala mikro yang memiliki dua fungsi, yaitu baitul mal atau rumah dana dan baitul tamwil atau rumah usaha. Baitul maal merupakan rumah dana yang kegiatannya untuk penyaluran dan pengumpulan dana zakat, sedekah atau infaq serta wakaf tanpa mengambil keuntungan. Dana tersebut juga disalurkan dan diberikan kepada mereka yang memang berhak mendapatkannya sesuai dengan aturan dan ajaran Islam (Amin, 2019).

Hal tersebut juga sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah:103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Surah At-Taubah pada ayat ini menjelaskan bahwa terdapat hak bagi para *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) untuk mendapatkan harta dari orang yang memiliki kelebihan dari hartanya, bahkan hal ini merupakan suatu hal yang diwajibkan bagi mereka yang berkecukupan. Memberikan zakat dapat mensucikan dan membersihkan diri dari sifat yang tidak baik serta tercela.

Sedangkan baitul tamwil yang berarti rumah usaha, merupakan lembaga keuangan mikro islam yang sifatnya informal atau *profit oriented*. Baitul tamwil biasanya kegiatan yang utama yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang berupa tabungan/simpanan yang kemudian disalurkan melalui pembiayaan usaha masyarakat serta akan menguntungkan bagi semua pihak sesuai dengan sistem perekonomian syariah (Amin, 2019).

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau koperasi syariah ini bergerak pada sektor riil untuk masyarakat menengah kebawah. BMT menjadi lembaga keuangan mikro yang menaungi masyarakat menengah kebawah agar terhindar

dari sebuah sistem bunga yang dipakai oleh lembaga konvensional dan para rentenir dengan memasang bunga tinggi kepada nasabahnya. Baitul Maal Wat Tamwil ini sangat berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, dimana lembaga keuangan lain memberikan modal atau pembiayaan secara konsumtif dan terdapat jaminan. Sedangkan BMT sendiri lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan berupa modal kerja kepada masyarakatnya sehingga masyarakat juga akan lebih berkembang, produktif dan kreatif. Masyarakat tidak hanya menggunakan pembiayaan tetapi juga dibantu untuk memiliki usaha mikro supaya meningkatkan perekonomian agar tidak hanya mempunyai sikap yang konsumtif saja (Andriana, 2016).

Keadaan demografis di Indonesia mengingatkan bahwa masih banyak penduduknya yang tinggal berada di pedesaan dan masih banyak yang menjadi pedagang kecil bahkan kebanyakan petani. Hal ini membuat BMT terlihat sangat berperan penting dalam membantu perekonomian (Sriyatun, 2009). Baitul Maal Wat Tamwil diharapkan dapat lebih menjangkau hingga wilayah kecil atau pedesanaan serta dapat membantu permasalahan perekonomian yang terjadi. Hal ini juga dapat membantu BMT untuk mencapai tujuannya yaitu untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan prinsip syariahnya sehingga masalah perekonomian pada para pelaku usaha mikro kecil menengah dapat dijangkau dan diatasi.

Apabila BMT dalam menyalurkan pembiayaan dapat lebih maksimal, maka usaha dan hasil yang akan diperoleh dari pedagang akan menguntungkan dan meningkatkan lembaga BMT menjadi lebih baik (Khairani, 2020). Jadi secara riil,

baitul maal wat tamwil akan berhubungan langsung dengan nasabah serta mengawasi langsung secara terus-menerus. Beberapa kali dalam jangka waktu tertentu BMT akan datang untuk mengunjungi nasabah yang telah diberikan pembiayaan, agar BMT secara langsung melakukan pembinaan serta pendampingan terhadap para usaha nasabah. Bahkan saat ini BMT juga sudah bergerak dalam membina di setiap rumah-rumah, tidak hanya kepada para anggota tetapi juga mengajak dan mendampingi para masyarakat untuk lebih kreatif dan produktif dalam mengembangkan perekonomiannya.

Dilihat dari tahun ke tahun jumlah usaha mikro yang berada di Purworejo semakin cukup mengalami peningkatan. Tercatat saat ini jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berada di Purworejo sekitar 27 ribu yang sedang dalam kondisi bertahan serta beradaptasi dengan kondisi saat ini. Dari jumlah yang tercatat saat ini telah tersebar ke seluruh Purworejo termasuk yang berada di pasar tradisional Purworejo. Pada tahun 2015 di kabupaten Purworejo tercatat pasar tradisional yang ada sebanyak 27 pasar (www.dinkukmp.purworejokab.go.id). Para pelaku usaha mikro serta kegiatan pasar tradisional juga telah dibantu dan didukung oleh pemerintah daerah untuk lebih berkembang dan bertahan. Hal ini memicu para pengusaha mikro untuk memiliki peluang dalam membuka dan meningkatkan usahanya. Semakin banyak dan bertambah pelaku usaha maka semakin berpeluang untuk BMT menyalurkan pembiayaannya. Maka hal tersebut memicu untuk mengetahui pembiayaan yang ada di BMT apakah ada pengaruh tidak terhadap perkembangan usaha milik nasabahnya, oleh karena itu terdapat beberapa penelitian.

Pada Azizuddin (2014) menunjukkan bahwa dalam pembiayaan BMT dengan perkembangan usaha terdapat pengaruh signifikan. Andriana (2016), mengungkapkan bahwa sebelum diberikan pembiayaan dan setelah diberikan pembiayaan BMT terdapat perbedaan signifikan terhadap perubahan keuntungan usahanya. Penelitian Parwati (2018) juga menjelaskan bahwa pembiayaan murabahah dan mudharabah pada BMT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan usaha. Berdasarkan beberapa penelitian diharapkan pembiayaan tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan usaha saja tetapi juga meningkatkan kesejahteraan.

Kesejahteraan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tercukupi dalam kebutuhannya, seperti kebutuhan sandang pangan, kebutuhan psikis dan sosial, serta hal yang membuat seseorang merasa aman dan nyaman dalam melakukan fungsi sosial. Melalui pembiayaan yang diberikan kepada seseorang, kemudian digunakan untuk mengembangkan usahanya, diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan seseorang tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang sudah menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pembiayaan BMT terhadap peningkatan kesejahteraan, antara lain yaitu Hidayatulloh dan Hapsari (2015), Yanti (2018) serta Zulhazmi dan Auwalin (2020).

Hasil penelitian Prastiawati dan Darma (2016), menunjukkan pembiayaan BMT pada pedagang pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan, tetapi hasil persepsi perkembangan usaha terhadap persepsi peningkatan berpengaruh positif signifikan. Penelitian Faslyana, dkk (2019), menunjukkan peran BMT dalam

variabel pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan. Syadiah, dkk (2020) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan pembiayaan mudharabah terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan.

Kegiatan didalam BMT tidak hanya memberikan pembiayaan saja tetapi juga melakukan pembinaan atau pendampingan terhadap para nasabahnya. BMT tidak mungkin hanya berperan memberikan dana saja tetapi juga pastinya berperan dalam membantu meningkatkan usaha para nasabahnya. Dilakukannya pembinaan atau pendampingan bertujuan agar para pengusaha tidak hanya menjadi konsumtif tetapi juga harus mengasah keahliannya sehingga para pengusaha tidak bergantung terus dalam dana modal tetapi mulai belajar mengembangkannya. Sehingga secara riil BMT akan berhubungan langsung dengan anggotanya serta mengawasi langsung secara terus-menerus. Bahkan saat ini BMT juga sudah bergerak dalam membina di setiap rumah-rumah, tidak hanya kepada para anggota tetapi juga mengajak dan mendampingi para masyarakat untuk lebih kreatif dan produktif dalam mengembangkan perekonomiannya (Fasilyana dkk, 2019). Maka hal tersebut memicu untuk mengetahui apakah pembinaan berjalan dengan baik serta berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan.

Penelitian Alhempri dan Harianto (2018), menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan usaha kecil. Irawati (2018), menyebutkan adanya pengaruh secara signifikan antara pembinaan dan pelatihan terhadap

perkembangan usaha kecil. Pada penelitian Farean (2020), menunjukkan bahwa pembinaan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah.

Hasil penelitian Bonandar (2018), juga menunjukkan bahwa pembinaan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan terutama pada pendapatan, aset dan kualitas pendidikan keluarga pemilik usaha. Pada penelitian Khairani (2020), menyebutkan bahwa pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, juga pada pembinaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, tetapi pada variabel pembiayaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya masalah yang akan dibahas serta diteliti yaitu apakah pembiayaan BMT dan pembinaan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **“Peran Pembiayaan BMT dan Pembinaan Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Purworejo”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya?
2. Apakah pembinaan berpengaruh positif terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya?

3. Apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya?
4. Apakah pembinaan berpengaruh positif terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya?
5. Apakah perkembangan usaha berpengaruh positif terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pada pengaruh pembiayaan BMT terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pada pengaruh pembinaan terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pada pengaruh pembiayaan BMT terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pada pengaruh pembinaan terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya
5. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pada pengaruh perkembangan usaha terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, pada penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai peran pembiayaan serta pembinaan dalam perkembangan usaha serta peningkatan kesejahteraan anggotanya.
2. Manfaat Praktis, pada penelitian ini manfaatnya sebagai upaya pengembangan peran pembiayaan juga pembinaan yang diberikan BMT kepada anggotanya. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan untuk BMT supaya dalam memberikan pembiayaan juga harus memiliki pertimbangan serta pembinaan yang benar agar lebih dana yang disalurkan berguna dengan tepat.

